

## **Keselarasan Sintaksis Bahasa Jawa: Analisis Tipologi Menggunakan Uji Pivot Dixon**

**Teisar Arkida<sup>1</sup>, F.X. Sawardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: <sup>1</sup>semiotei@gmail.com, <sup>2</sup>fxsawardi@staff.uns.ac.id

**Abstract:** *This research examines Javanese syntactic alignment patterns through the lens of linguistic typology, focusing on the behaviour of subjects, actors and patients in transitive and intransitive clauses. Using the Dixon Pivot Test methodology, this research aims to reveal the typological characteristics underlying Javanese grammar and its position within the wider landscape of linguistic diversity. The analysis of eleven possible clause combinations at the syntactic level of Javanese reveals different possible syntactic alignment patterns, which are categorised into direct and indirect combinations. The results suggest that Javanese has an S/A pivot system, in which the subject and the agent are treated as pivots, while the patient remains separate. The identification of this syntactic alignment pattern is consistent with the characteristics of accusative languages, further supporting the classification of Javanese as an accusative typology. This research contributes to our understanding of Javanese language typology and enriches the broader discourse on linguistic diversity.*

**Keywords:** *Syntactic typology, Dixon's pivot test, Javanese Syntax*

**Abstrak:** Penelitian ini menyelidiki pola penyalarsan sintaksis bahasa Jawa melalui lensa tipologi linguistik, dengan fokus pada perilaku subjek, pelaku, dan pasien dalam klausa transitif dan intransitif. Dengan menggunakan metodologi Uji Pivot Dixon, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik tipologi yang mendasari tata bahasa Jawa dan posisinya dalam lanskap keanekaragaman bahasa yang lebih luas. Analisis terhadap sebelas potensi penggabungan klausa dalam tataran sintaksis bahasa Jawa mengungkapkan berbagai kemungkinan pola penyalarsan sintaksis, yang dikategorikan ke dalam penggabungan langsung dan tidak langsung. Temuan menunjukkan bahwa bahasa Jawa menunjukkan sistem pivot S/A, dengan subjek dan agen diperlakukan sebagai pivot sementara pasien tetap terpisah. Identifikasi pola penyalarsan sintaksis ini sesuai dengan karakteristik bahasa akusatif, yang selanjutnya mendukung klasifikasi bahasa Jawa sebagai tipologi akusatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang tipologi bahasa Jawa dan memperkaya wacana yang lebih luas tentang keanekaragaman bahasa.

**Kata kunci:** *Tipologi sintaksis, Uji pivot Dixon, Sintaksis Bahasa Jawa*

### **1. PENDAHULUAN**

Bahasa Jawa menempati posisi penting dalam rumpun bahasa Austronesia, salah satu rumpun bahasa yang paling besar dan paling luas secara geografis di dunia. Dengan lebih dari 1.200 bahasa yang dituturkan di wilayah yang membentang dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur, bahasa-bahasa Austronesia menunjukkan keanekaragaman yang luar biasa dan memiliki asal usul leluhur yang sama (Blust, 2013). Bahasa Jawa, yang dituturkan oleh sekitar 83 juta orang terutama di pulau Jawa, merupakan salah satu bahasa Austronesia yang paling banyak dituturkan, yang terkenal dengan tradisi sastra dan warisan budayanya yang kaya (Adelaar & Himmelmann, 2005). Selain itu, bahasa Jawa memiliki sistem

morfologi verbal yang kuat, dengan imbuhan yang menandai berbagai aspek tindakan verbal, termasuk bentuk kata, aspek, suasana hati, dan suara (Arka, 2005). Sistem penandaan morfologi yang rumit tersebut berkontribusi pada fleksibilitas dan ekspresifitas wacana bahasa Jawa yang memungkinkan seseorang menyampaikan nuansa makna yang halus dengan akurat (Errington, 1998). Lebih jauh lagi, dalam tataran sintaksis, bahasa Jawa terkenal karena fluiditas dan fleksibilitasnya, ditandai dengan preferensi terhadap struktur topik-komentar dan penggunaan referensi pronominal yang ekstensif untuk melacak referensi di seluruh wacana (Sneddon, 1996).

Bahasa Jawa memiliki kekayaan warisan linguistik yang sangat terkait dengan struktur budaya daerah tersebut. Dalam masyarakat Jawa, norma-norma linguistik sering kali mencerminkan hierarki sosial dan hubungan antarpribadi, yang membentuk pola bicara dan interaksi. Penutur bahasa Jawa menggunakan sistem tingkat tutur yang kompleks, yang dikenal sebagai "basa krama" (bahasa sopan) dan "basa ngoko" (bahasa informal), yang berbeda-beda menurut konteks sosial dan status lawan bicara. Penguasaan tingkat bicara ini penting untuk komunikasi yang efektif dan sering kali menunjukkan kedudukan sosial dan kompetensi budaya seseorang dalam masyarakat Jawa. Penguasaan tingkat tuturan ini memungkinkan penutur untuk menavigasi nuansa sosial dan menyampaikan tingkat rasa hormat yang sesuai dalam berbagai konteks komunikatif.

Dalam kajian linguistik, bahasa Jawa memperlihatkan sistem struktur klausa yang dicirikan oleh beragam konstruksi transitif, intransitif, dan pasif. Klausa transitif dalam bahasa Jawa biasanya mengikuti urutan kata subjek-kata kerja/ verba-objek (SVO). Misalnya kalimat transitif, "Aku mangan tahu" (aku makan tahu), subjek "Aku" 'saya' mendahului verba "mangan" 'makan' diikuti dengan objek "tahu" 'tahu'. Sementara itu, klausa intransitif menampilkan susunan kata subjek-kata kerja (SV) dan mungkin melibatkan berbagai proses morfologis. Misalnya "Aku nangis" (saya menangis), dimana subjek "Aku" 'saya' diikuti dengan kata kerja "nangis" 'nangis'. Dari contoh tersebut diketahui bahwa dalam bahasa Jawa, penanda morfologis yang disematkan pada verba kalimat aktif adalah dengan menggunakan nasal. Selain itu, bahasa Jawa menggunakan konstruksi pasif untuk menekankan pasien dalam kalimat, sering kali dicapai melalui afiksasi di-. Misalnya, "Buku iku diwaca bapak" (Buku itu dibaca bapak), di mana verba "waca" 'baca' dibentuk dengan penanda pasif di-.

Selain itu, diatesis pasif juga dimarkahi dengan afiks ke-, atau ka- pada verbanya. Perbedaan pemarkah pasif di- dan ke- berkaitan dengan sengaja tidaknya pelaku melakukan tindakan. Sementara itu, pemarkah pasif ka- berkaitan dengan tingkat tutur. Pemarkah ka- tersebut merepresentasikan tingkat tutur yang lebih halus/ tinggi dibandingkan dengan pemarkah pasif di- dan ke-. Berikut ini disajikan contoh penjabaran berkenaan dengan diatesis aktif dan pasif Bahasa Jawa.

- |     |         |            |       |
|-----|---------|------------|-------|
| (1) | Junaidi | n-abrak    | becak |
|     | Junaidi | AKT-tabrak | becak |
|     | Junaidi | menabrak   | becak |

Kalimat (1) merupakan kalimat aktif dengan dengan subjek Junaidi, predikat nabrak "menabrak" dan objek becak. Predikat nabrak berasal dari bentuk dasar tabrak mendapat afiks nasal menjadi nabrak. Kalimat tersebut dapat dipasifkan menjadi kalimat (2) berikut. Pemarkah aktif nasal diganti dengan pemarkah pasif di-.

- |     |           |            |        |         |
|-----|-----------|------------|--------|---------|
| (2) | Becak-e   | di-tabrak  | dening | Junaidi |
|     | Becak-nya | PAS-tabrak | oleh   | Junaidi |
|     | Becaknya  | ditabrak   | oleh   | Junaidi |

Di samping kalimat pasif seperti (2), dikenal juga kalimat pasif dengan pemarkah afiks ke- untuk menyatakan ketidaksengajaan.

(3)	Becak-e	ke-tabrak	dening	Junaidi
	Becak-nya	PAS-tabrak	oleh	Junaidi
	Becaknya	tertabrak	oleh	Junaidi

Selanjutnya di samping pemarkah pasif ke- yang menyatakan pasif ketidaksengajaan dikenal afiks ka- yang menyatakan pasif untuk tingkat tutur yang lebih halus. Contohnya seperti pada kalimat (4).

(4)	Becak-ipun	ka-tabrak	dening	Junaidi
	Becak-nya	PAS-tabrak	oleh	Junaidi
	Becaknya	tertabrak	oleh	Junaidi

Afiks nasal juga digunakan untuk verba transitif yang biasanya berfungsi menyatakan kesengajaan/kontrol pelakunya dalam melakukan sesuatu serta tipe verba seperti emisi, dan manner motion. Dilihat dari morfologi verba intransitif, bahasa Jawa disebut juga memiliki perilaku terpilah (split-S) terutama berkaitan dengan verba intransitif yang berargumen agen berafiks nasal, sebaliknya yang berargumen pasien tidak berafiks nasal (Sawardi, 2002) dan memiliki perilaku subjek alir (fluid-S) terutama berkaitan dengan kontras argumen tunggal mengontrol dan tidak mengontrol kegiatan (Sawardi, 2007). Analisis pemarkahan pada klausa tunggal seperti itu biasanya digunakan untuk menentukan tipe bahasa berdasarkan pemarkahan morfologis atau morphological ergativity. Di sisi lain, dikenal istilah syntactical ergativity yang digunakan untuk menentukan tipe bahasa berdasarkan perilaku sintaktik. Tes perilaku sintatik yang diusulkan oleh Dixon adalah pivot tes yang akan diuraikan pada tulisan ini.

Pada dasarnya tes pivot adalah tes pelesapan dari argumen yang berkoreferensi dalam penggabungan klausa. Pelesapan-pelesapan yang akan dibahas dalam tulisan ini khususnya bertujuan untuk menentukan apakah secara sintaktik bahasa Jawa memperlakukan S sama dengan A (tipe bahasa akustif dengan S/A pivot) atau S sama dengan P (tipe bahasa ergatif dengan S/P pivot), atau tidak. Kalimat-kalimat bahasa Jawa menunjukkan bahwa argumen pada fungsi yang sama (S=S, A=A, dan P=P) dalam penggabungan klausa bahasa Jawa, salah satunya dapat dilesapkan. Contohnya dapat dilihat dari data kalimat berikut.

(5)	Aku	mesem banjur	∅	ngguyu
	Saya	tersenyum	lalu	– tertawa
	Saya	tersenyum	lalu	tertawa

Kalimat (5) di atas terdiri dari dua klausa Aku mesem ‘Aku tersenyum’ dan Aku ngguyu ‘Aku tertawa’. Kedua klausa tersebut memiliki argumen yang berkoreferensial yaitu Aku ‘saya’ yang keduanya menduduki fungsi S. Kedua klausa tersebut digabungkan secara koordinatif dengan kata penghubung banjur ‘lalu’. Aku ‘saya’ pada klausa kedua dapat dilesapkan. Pelesapan ini merupakan hal yang wajar karena kedua argumen sama-sama menduduki fungsi S. Tes pelesapan argumen yang berkoreferensi dalam penggabungan klausa sebagaimana tersebut akan diuraikan di dalam tulisan ini lebih lanjut untuk mengungkap perilaku argumen bahasa Jawa.

Konsep Dixon tentang *ergativity* ‘ergativitas’ antarklausal menjadi kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis pola penyetaraan bahasa di berbagai jenis klausa, khususnya dalam bahasa ergatif-absolutif. Bahasa ergatif-absolutif, seperti banyak bahasa asli Australia dan sebagian benua Amerika, menunjukkan pola penyetaraan sintaksis yaitu subjek klausa intransitif diperlakukan berbeda dari subjek klausa transitif. Dalam bahasa akustif, subjek klausa intransitif diperlakukan sama dengan subjek klausa transitif, bukan dengan objek seperti dalam bahasa ergatif-absolutif.

Meskipun ada keselarasan yang konsisten, ergativitas antarklausa dalam bahasa akusatif dapat terwujud dalam beberapa cara. Dalam beberapa kasus, bahasa akusatif mungkin menggunakan strategi restrukturisasi sintaksis untuk menandai peran tematik atau menyoroti argumen tertentu. Restrukturisasi ini dapat menyebabkan pergeseran keselarasan antara klausa intransitif dan transitif, meskipun kesejajaran tata bahasa yang mendasarinya tetap bersifat akusatif.

Di samping itu, bahasa akusatif sering kali menggunakan konstruksi pasif untuk *mengedepankan* pasien atau tema kalimat, sehingga menghasilkan penyesuaian sintaksis di mana pasien dipromosikan ke posisi subjek. Meskipun konstruksi pasif tidak secara inheren mewakili pergeseran keselarasan, konstruksi tersebut dapat mempengaruhi distribusi argumen di seluruh klausa dan menciptakan variasi dalam struktur sintaksis. Metodologi yang digunakan untuk mengungkapkan ergativitas antarklausa melibatkan pelaksanaan Tes Pivot, yang memerlukan analisis sistematis mengenai perilaku subjek, aktor, dan argumen pasien di berbagai jenis klausa. Dengan membandingkan penyaluran argumen dalam klausa intransitif dan transitif, dapat dilihat apakah bahasa tersebut menunjukkan pola penyaluran argatif atau akusatif yang konsisten atau terdapat variasi berdasarkan konteks sintaksis.

Penelitian ini bertujuan mengungkap ciri-ciri tipologi bahasa Jawa dengan menggunakan kerangka tipologi Pivot Test Dixon (1994). Sebagaimana disinggung di atas, Tes Pivot Dixon beroperasi sebagai kerangka metodologis untuk menentukan keselarasan sintaksis suatu bahasa berdasarkan pola realisasi argumen yang dimanfaatkan untuk mengungkap wawasan tentang profil tipologisnya. Untuk itu, tulisan ini berfokus pada investigasi perilaku subjek, aktor, dan pasien dalam klausa transitif dan intransitif, yang bertujuan untuk melihat pola penyaluran sintaksis dasar yang digunakan dalam bahasa Jawa. Tes Pivot Dixon berakar pada prinsip mengidentifikasi elemen penting dalam sebuah klausa, biasanya argumen dengan tingkatan sintaksis tertinggi, dan mengamati perilakunya di berbagai jenis klausa (Dixon, 1994). Dalam klausa transitif, Tes Pivot melibatkan pemeriksaan keselarasan subjek dan pasien relatif terhadap pivot/ poros, sedangkan dalam klausa intransitif, tes ini berfokus pada keselarasan subjek relatif terhadap pivot/ poros (Dixon, 1994). Melalui analisis sistematis terhadap konfigurasi sintaksis seperti ini, peneliti dapat melihat pola dasar penyaluran sintaksis yang digunakan oleh bahasa Jawa.

Penentuan tipologi secara sintaktis dilakukan dengan tes pivot/ pelepasan argumen koreferensial pada penggabungan klausa baik secara koordinatif maupun secara subordinatif. Dixon (1994:154) menyebutkan bahwa ada dua variasi pivot, yaitu:

- (1) pivot S/A- FN yang berujuk-silang mesti pada fungsi S(ubjek) atau A(gen) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan;
- (2) pivot S/P- FN yang berujuk-silang mesti pada fungsi S(ubjek) atau P(asien) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan.

Pivot (Dixon, 1994; Jufrizal, 2007) adalah suatu kategori yang mengaitkan S dan A; S dan P; S, A dan P. Pivot merupakan frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal. FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelepasan dan dihilangkan dalam struktur kontrol. Pada bahasa-bahasa bertipologi akusatif, pivot adalah subjek gramatikal, sedangkan pada bahasa bertipologi ergatif, pivot adalah FN yang merupakan pasien.

Kemungkinan penggabungan klausa yang dapat digunakan untuk menentukan tipe bahasa dirumuskan dalam kerangka kerja dasar untuk penemuan pivot sebagaimana dikemukakan oleh Dixon (1994: 157-160) sebagai berikut.

Kedua klausa intransitif

(a) S1 = S2

Klausa pertama intransitif, kedua transitif

(b) S1 = P2

(c) S1 = A2

Klausa pertama transitif, kedua intransitif

(d) P1 = S2

(e) A1 = S2

Kedua klausa transitif dengan satu argumen yang koreferensial

(f) P1 = P2

(g) A1 = A2

(h) P1 = A2

(i) A1 = P2

Kedua klausa transitif dengan dua argumen yang koreferensial

(j) P1 = P2 dan A1 = A2

(k) P1 = A2 dan A1 = P2

Pemilihan Tes Pivot Dixon sebagai kerangka penelitian ini dilatarbelakangi oleh efektivitasnya dalam mengungkap pola penyesuaian sintaksis bahasa di berbagai kategori tipologi yang berbeda (Klamer, 2010). Selain itu, fleksibilitas Tes Pivot memungkinkan analisis perilaku sintaksis yang berbeda, mengakomodasi variasi dalam struktur klausa dan strategi penandaan argumen (Dixon, 1994). Dengan menerapkan kerangka tersebut pada studi bahasa Jawa, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih jauh tentang profil tipologis bahasa Jawa dan posisinya dalam lanskap keragaman linguistik yang lebih luas. Ringkasnya, tujuan utama penelitian ini ada dua: pertama, menerapkan Tes Pivot Dixon untuk mengungkap pola penyesuaian sintaksis bahasa Jawa, dan kedua, untuk memastikan apakah bahasa Jawa memperlihatkan pola penyesuaian ergatif, akusatif, atau campuran dalam tata bahasanya. Melalui analisis sistematis terhadap perilaku subjek, aktor, dan pasien dalam klausa transitif dan intransitif, kajian ini menghasilkan penjelasan tentang ciri-ciri tipologis yang menentukan struktur gramatikal bahasa Jawa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menyelidiki sistem pivot di dalam bahasa Jawa. Berbeda dengan pendekatan deskriptif murni yang hanya memberikan penjelasan tentang fenomena yang diamati, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola-pola yang melekat pada data, sehingga memfasilitasi perumusan kerangka tipologis (Sandelowski, 2000). Dalam studi ini, fokusnya adalah untuk mengenali pola-pola spesifik pada sistem pivot bahasa Jawa. Pola-pola sistem pivot tersebut dalam tulisan ini dispesifikasikan pada kalimat koordinatif.

Untuk menganalisis data digunakan metode agih yang dikembangkan oleh Sudaryanto (1993). Metode agih dirancang khusus untuk analisis konstruksi klausa dan menawarkan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pola kebahasaan. Dua teknik utama yang digunakan dalam metode agih adalah teknik ganti dan teknik ubah bentuk, yang keduanya berperan penting dalam mengungkap perilaku sintaksis yang terkait dengan sistem pivot dalam bahasa Jawa. Teknik penggantian melibatkan penggantian elemen dalam klausa untuk mengamati perubahan penyesuaian sintaksis, khususnya yang berkaitan dengan posisi pivot. Dengan mengganti unsur-unsur seperti subjek, objek/ pasien, dan kata kerja secara sistematis, peneliti dapat membedakan pola penyesuaian dan mengidentifikasi peran penting yang dimainkan oleh argumen tertentu dalam struktur klausa. Demikian pula, teknik perubahan bentuk memerlukan perubahan bentuk elemen dalam klausa untuk menguji dampaknya terhadap penyesuaian sintaksis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana variasi penandaan morfologi mempengaruhi distribusi peran pivot dalam klausa Jawa, dan menjelaskan mekanisme yang mendasari sistem pivot tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola penyesuaian sintaksis dalam sistem pivot bahasa Jawa, hasilnya diharapkan berkontribusi memberikan pemahaman tentang karakteristik tipologi sintaksis bahasa Jawa dan memperkaya wacana tipologi linguistik yang lebih luas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelas kemungkinan penggabungan seperti yang telah disebutkan di atas dapat dibagi menjadi (a),(c),(e),(g), dan (j) yang berkemungkinan muncul penggabungan yang bersifat langsung dan kemungkinan penggabungan (b), (d), (f),(h), (i), dan (k) yang tidak langsung. Berikut ini contoh analisis untuk kelompok kemungkinan yang pertama.

- (a) S1 = S2 (kedua klausa intransitif)
  - Joko teko banjur lungguh
  - Joko datang lalu duduk
  - 'Joko datang lalu duduk'
- (c) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
  - Joko teko banjur nyeluk Novi
  - Joko datang lalu AKT-panggil Novi
  - 'Joko datang lalu memanggil novi'
- (e) A1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)
  - Joko maca buku banjur mesem
  - Joko AKT-baca buku lalu tersenyum
  - 'Joko membaca buku lalu tersenyum'
- (g) A1=A2 (kedua klausa transitif, satu argumen koreferensial)
  - Joko maca buku banjur nyeluk Novi
  - Joko AKT-baca buku lalu AKT-panggil Novi
  - 'Joko membaca buku lalu memanggil Novi'
- (j) P1=P2 dan A1=A2 (kedua klausa transitif, dua argumen koreferensial)
  - Joko njawil banjur nggandeng Novi
  - Joko AKT-colek lalu AKT-gandeng Novi
  - 'Joko mencolek lalu menggandeng Novi'

Penggabungan dua klausa secara koordinatif berdasarkan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) menunjukkan bahwa tidak diperlukan struktur turunan sintaksis. Jadi penggabungan dua klausa, dengan pelepasan argumen pada salah satu klausa, dapat dilakukan secara langsung tanpa mengubah struktur sintaksis pada salah satu atau kedua klausa yang digabung. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Jawa memiliki sistem pivot S/A.

Berikut ini contoh analisis untuk kelompok penggabungan yang kedua.

- (b) S1=P2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
  - Joko ngguyu terus dikaplok Yadi
  - Joko tertawa lalu PAS-pukul Yadi
  - 'Joko tertawa lalu dipukul Yadi'
- (d) P1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)
  - Joko dikaplok Yadi terus ngguyu
  - Joko PAS-pukul Yadi lalu tertawa
  - 'Joko dipukul Yadi lalu tertawa'
- (f) P1=P2 (kedua klausa transitif, satu argumen koreferensial)
  - Joko dikaplok Yadi terus diguyu paktde
  - Joko PAS-pukul Yadi lalu PAS-tawa paman
  - 'Joko dipukul Yadi lalu ditertawai paman'
- (h) P1=A2 (kedua klausa transitif, satu argumen koreferensial)
  - Joko dikaplok Yadi terus misuhi paktde
  - Joko PAS-pukul Yadi lalu AKT-umpat paman
  - 'Joko dipukul Yadi lalu mengumpati paman'

- (i) A1=P2 (kedua klausa transitif, satu argumen koreferensial)  
 Joko ngapusi Yadi terus dikaplok pakdhe  
 Joko AKT-bohong Yadi lalu PAS-pukul paman  
 'Joko membohongi Yadi lalu dipukul paman'
- (k) P1=A2 dan A1=P2 (kedua klausa transitif, dua argumen koreferensial)  
 Joko diguyu pakdhe terus ngaplok Yadi  
 Joko PAS-tawa paman lalu AKT-pukul Yadi  
 'Joko ditertawai paman lalu memukul Yadi'

Pelepasan A dengan P hanya dimungkinkan dengan menggunakan pemasifan. Maka dari itu, Bahasa Jawa termasuk bahasa yang mengadopsi sistem pivot S/A. Di samping itu, bahasa akusatif pada umumnya berciri memiliki sistem pivot S/A. Dengan demikian, hasil analisis sebagaimana di atas memperkuat bukti bahwa Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bahasa bertipologi akusatif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pemeriksaan terhadap sebelas penggabungan potensial dalam sintaksis bahasa Jawa menunjukkan kemungkinan yang berbeda untuk pola penyelarasan sintaksis. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: penggabungan langsung (a, c, e, g, j) dan penggabungan tidak langsung (b, d, f, h, i, k). Penggabungan langsung menunjukkan bahwa koordinasi dua klausa dalam bahasa Jawa dapat dilakukan tanpa memerlukan perubahan bentuk sintaksis, yang mengindikasikan kombinasi klausa secara langsung tanpa mengubah struktur dasarnya. Sebaliknya, penggabungan tidak langsung menyiratkan proses yang lebih kompleks yang melibatkan restrukturisasi sintaksis atau manipulasi peran argumen.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa menunjukkan sistem pivot S/A, di mana subjek dan agen diperlakukan sebagai pivot, sementara pasien tetap terpisah. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan untuk menggabungkan klausa tanpa mengubah struktur sintaksisnya, yang mengindikasikan adanya pemisahan yang jelas antara argumen agen dan pasien. Begitu juga pemisahan antara agen dan pasien diindikasikan dan dicapai melalui pemasifan, yang semakin menegaskan sistem poros S/A dalam bahasa Jawa.

Selain itu, keberadaan sistem pivot S/A selaras dengan karakteristik bahasa akusatif, yang biasanya menunjukkan pola penyelarasan sintaksis tersebut. Bahasa akusatif dicirikan dengan perlakuan atas subjek klausa intransitif dan agen klausa transitif dengan cara yang sama, sambil memperlakukan pasien sebagai argumen terpisah (Comrie, 1978). Oleh karena itu, identifikasi sistem pivot S/A dalam bahasa Jawa memberikan dukungan tambahan untuk mengklasifikasikannya sebagai tipologi bahasa akusatif.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis tes pivot sintaksis bahasa Jawa menunjukkan pola keselarasan sintaksis yang konsisten, yang ditandai dengan sistem poros S/A dan menunjukkan tipologi akusatif. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang tipologi bahasa Jawa dan memperkaya wacana yang lebih luas tentang keanekaragaman bahasa. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi fenomena sintaksis lainnya dalam bahasa Jawa dan menyelidiki implikasinya terhadap tipologi bahasa, yang selanjutnya dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang bahasa yang menarik ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. A., & Himmelmann, N. (2011). *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*. Routledge (Taylor & Francis Group).
- Arka, I. W. (2005). *Javanese: A language of Indonesia*. In A. Adelaar & N. P. Himmelmann (Eds.), *The Austronesian languages of Asia and Madagascar* (pp. 457-504). Routledge.

- Blust, R. A. (2013). *The Austronesian languages*. Asia-Pacific Linguistics.
- Comrie, B. (1978). *Ergativity*. In W. P. Lehmann (Ed.), *Syntactic typology: Studies in the phenomenology of language* (pp. 329–394). Holt, Rinehart & Winston.
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology*. University of Chicago press.
- Dixon, R. M. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Errington, J. J. (1998). *Shifting languages* (No. 19). Cambridge University Press.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Klamer, M. (2010). *A grammar of Teiwa*. De Gruyter Mouton.
- Lakoff, G. (2008). *Women, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. University of Chicago press.
- Sandelowski, M. (2000). *Whatever happened to qualitative description?*. *Research in nursing & health*, 23(4), 334-340.
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D., & Ewing, M. (2012). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.